

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika sebuah komunitas masyarakat telah memiliki budaya (*culture*), tidak mudah bagi budaya asing, termasuk budaya yang terbentuk dari sebuah agama, masuk dan menjadi bagian dari budaya masyarakat tersebut. Tetapi bukan sesuatu yang mustahil di mana kebudayaan sebuah masyarakat mengalami perubahan akibat adanya kebudayaan lain yang masuk ke tengah-tengah masyarakat tersebut dan dapat diterima dengan baik.¹ Hal ini seperti yang dialami oleh bangsa Indonesia yang budaya masyarakatnya diwarnai oleh ajaran agama Hindu-Budha, Islam, dan budaya bangsa Eropa.²

Tidak jarang kita menyaksikan sebuah masyarakat menolak kedatangan sebuah budaya baru dengan sangat keras, seperti juga kita sering melihat adanya komunitas masyarakat yang menerima sebuah budaya asing tanpa ada resistensi yang berarti.³ Hal yang sama terjadi pada budaya baru yang datang dari sebuah agama, ada agama yang mendapat penolakan keras tetapi ada juga yang diterima dengan sukarela. Dalam hal ini, antara budaya dan agama harus ada yang “mengalah,” agar keduanya bisa kemudian berdampingan (*co-existence*).⁴

¹ Deden Sumpena, “Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam Dan Budaya Sunda,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 1 (November 29, 2014): 101, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v6i1.329>; Seth J. Schwartz et al., “Nativity and Years in the Receiving Culture as Markers of Acculturation in Ethnic Enclaves,” *Journal of Cross-Cultural Psychology* 37, no. 3 (2006): 345–53, <https://doi.org/10.1177/0022022106286928>.

² Deni Miharja, “Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda,” *Al-AdYaN* X, no. 1 (2015): 19–36.

³ Wakidul Kohar and Yummil Hasan, “Islam Transmigran: Studi Integrasi Budaya Masyarakat Transmigrasi Di Sumatera Barat,” *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9, no. 1 (2018): 42–58, <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i1.8>; Muhammad Harfin Zuhdi, “Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya,” *Religia* 15, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.122>; Abdul Syukur, “Islam, Etnisitas Dan Politik Identitas: Kasus Sunda,” *Dalam Miqot (Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman)* 35, no. 2 (2011): 407–26.

⁴ Reginaldo Prandi, “Religions and Cultures: Religious Dynamics in Latin America,” *Social Compass* 55, no. 3 (2008): 264–74, <https://doi.org/10.1177/0037768608093689>; Dede Dendi, “Transformasi Ajaran Islam Dalam Budaya Sunda,” *AdZikra: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2020): 1–9, <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/en/mdl-20203177951%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0887->

Apa pun pola hubungan antara budaya dan agama tersebut, yang jelas bahwa antara keduanya terdapat hubungan yang sangat erat.⁵ Sehingga bagi siapa yang ingin mengkaji agama maka ia harus mengkaji budaya, begitu pula sebaliknya.⁶ Memahami pola hubungan antara budaya dan agama ini penting sekali agar dapat diidentifikasi alasan kenapa sebuah masyarakat atau seseorang itu menolak atau menerima sebuah budaya atau agama baru. Pasti ada hal-hal atau nilai-nilai yang mendasarinya. Ketidak-pekaan terhadap hal ini akan hanya mengakibatkan terjadinya penghakiman yang tidak adil bahkan cenderung membabi-butu.

Proses masuk dan diterimanya sebuah budaya baru ke dalam sebuah komunitas masyarakat, telah menjadi perhatian para ahli, khususnya sosiolog dan antropolog. Dalam konteks pembauran atau akulturasi budaya di Indonesia, beberapa sarjana yang telah melakukan penelitian dapat disebutkan. Di antara yang paling penting untuk disebutkan adalah Clifford Geertz, Mark Woodward, dan Nur Syam.

Clifford Geertz adalah seorang sarjana Amerika yang telah melakukan penelitian di Indonesia, pada tahun 1950-an. Dari hasil penelitian etnografisnya di daerah Mojokuto, Kediri ia menemukan pola hubungan antara agama dan budaya dalam masyarakat Jawa. Dan menurutnya masyarakat Jawa cenderung sinkretik. Mereka menurutnya tidak hanya meyakini satu keyakinan karena pada saat yang sama mereka juga meyakini sistem kepercayaan yang lain. Misalnya di satu sisi mereka percaya kepada hal-hal yang sifatnya gaib berikut ritual-ritual terkait hal itu, tetapi di sisi lain mereka juga percaya terhadap perhitungan-perhitungan yang didasarkan pada pola keteraturan alam. Sistem perhitungan ini sangat diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai sesuatu yang sangat berhubungan dengan keberuntungan atau pola hidup mereka sehari-hari. Bagi Geertz, ketika

9%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z%0Ahttps://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193%0Ahttp://sersc.org/journals/index.php/IJA-ST/article.

⁵ I Platovnjak, "The Relationship between Spirituality, Religion, and Culture," *Studia Gdańskie*, 2017, <http://cejsh.icm.edu.pl/cejsh/element/bwmeta1.element.desklight-29017645-50c8-43f0-b124-d3d4ddf1ab31>.

⁶ Jaco Beyers, "Religion and Culture: Revisiting a Close Relative," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 1 (2017): 1–9, <https://doi.org/10.4102/hts.v73i1.3864>.

masyarakat Jawa memeluk agama Islam sebagai agama dan keyakinannya tetapi bisa dikatakan sesungguhnya mereka tidak sepenuh hati memeluk Islam, terutama dari varian priyayi dan abangan. Kemudian menurutnya agama bukan hanya menjadi faktor pemersatu dan pencipta keharmonisan dalam sebuah masyarakat tetapi ia juga bisa menjadi faktor pemecah masyarakat. Hal itu dapat dilihat dalam peran dari tiga varian “agama Jawa” yang ia rumuskan (santri, priyayi dan abangan).⁷

Max woodward juga adalah sarjana asal Amerika seperti halnya Geertz. Ia melakukan penelitian etnografis terkait dengan agama dan keyakinan masyarakat Jawa dengan mengambil lokus penelitian di Kesultanan Yogyakarta. Dari hasil penelitiannya, ia menolak pendapat seniornya Clifford Geertz yang mengatakan bahwa agama masyarakat Jawa itu cenderung sinkretik. Ia berpendapat bahwa “Islam Jawa” bukanlah hasil campuran dari agama-agama yang ada sebelumnya seperti Hindu dan Buddha. Tetapi Islam Jawa juga bukan merupakan replika dari Islam yang ada di Timur Tengah. Islam Jawa adalah hasil transformasi dari agama Islam dengan kebudayaan Jawa. Islam Jawa ini ini wajar adanya seperti halnya ada Islam Melayu, Islam Persia, dan varian Islam lain di wilayah-wilayah lain di luar Timur Tengah.

Menurutnya agama Islam itu cocok atau kompatibel dengan budaya Jawa. Walaupun sering kali terjadi pertentangan antara agama dan budaya, itu adalah dinamika di permukaan dan itu wajar. Pada hakekatnya keduanya tidak sedang saling menegasikan secara mutlak karena masing-masing mengakui pentingnya keberadaan yang lain. Singkatnya Islam Jawa itu adalah bagian atau merupakan varian Islam. Ia bukan penyimpangan dari ajaran Islam. Dan dalam konteks pola hubungan antara agama dan budaya, pola hubungan ini ia sebut dengan pola akulturatif.⁸

Nur Syam adalah sarjana asli Indonesia. Ia mencoba untuk melakukan penelitian ulang terkait dengan hubungan antara agama dan budaya di

⁷ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (University of Chicago Press, 1976).

⁸ Mark Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta* (University of Arizona Press, Tucson; Association for Asian Studies Monograph, 45, 1989).

Indonesia. Dengan mengambil subjek penelitian masyarakat pesisir pantai utara Gresik, ia kemudian melihat pola-pola hubungan antar kelompok masyarakat, terutama dari kalangan Islam kultural NU dengan kalangan abangan. Dari situ ia kemudian menyimpulkan ada pola kolaboratif, yang membedakannya dengan pola sinkretik Clifford Geertz dan pola akulturatif Mark Woodward.⁹

Beberapa penelitian juga telah dilakukan oleh para sarjana Indonesia terkait dengan pola perbauran budaya ini. Beberapa jenis upacara tradisi dalam kehidupan masyarakat lokal Indonesia menjadi subjek penelitian mereka. Hasil penelitian mereka cukup beragam walaupun tidak lepas dari istilah sinkretisme dan akulturasi.

Penelitian ini hendak melakukan penelusuran kembali terkait fakta-fakta adanya tradisi upacara-upacara di masyarakat sebagai medan akulturasi budaya, khususnya antara agama dan budaya lokal. Penelitian disertasi ini ingin menunjukkan ragam dan kecenderungan upacara-upacara seputar kelahiran bayi di Tatar Sunda; apakah acara-acara tersebut mencerminkan pola sinkretik, akulturatif, atau juga seperti yang ditawarkan oleh Nur Syam yaitu pola kolaboratif, atau bahkan ada pola yang lain. Jika ada perpaduan antara nilai-nilai agama dan budaya, pertanyaan kemudian adalah kenapa terjadi perpaduan antara agama dan budaya dan bagaimana perpaduan itu dilakukan. Lebih lanjut peneliti juga ingin melihat apa dimensi-dimensi dan makna-makna keagamaan dan kebudayaan dalam setiap upacara-upacara di seputar kelahiran bayi tersebut.

Pada masyarakat Sunda, hubungan antara budaya dan agama begitu erat. Segala sesuatu terkait ekspresi kebudayaan orang Sunda selalu ada nuansa keagamaannya. Tetapi pola hubungan keduanya juga mengalami transformasi, pergeseran atau perubahan. Dalam pertunjukan seni Wayang Golek dan Jaipongan misalnya, dapat kita tangkap adanya transformasi nilai-nilai religiusitas. Hal ini terlihat misalnya, dulu ketika akan dilangsungkan suatu pertunjukan, selalu saja ada sesajen dan kemenyan. Tetapi hal itu sekarang telah banyak berubah. Ini menandakan bahwa budaya tersebut sudah berubah sejalan dengan berubahnya

⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Lkis Pelangi Aksara, 2005).

perkembangan zaman, pola pikir, dan keyakinan manusia terhadap ajaran agama yang dianutnya. Pertunjukan Wayang Golek dan Jaipongan kini sudah tidak “sesakral” dulu lagi.

Begitu pula dalam tradisi di seputar kelahiran bayi di Tatar Sunda. Hipotesis awal peneliti adalah bahwa ada resepsi (penerimaan) dan approvisasi (persetujuan) antara agama dan budaya dalam tradisi tersebut. Dalam konteks masyarakat Sunda, agama memang selalu mengisi dan mewarnai budaya. Agama bahkan menjadi unsur terpenting dari kebudayaan Sunda. Sehingga menurut Dadang Kahmad, masyarakat Sunda (baca: Jawa Barat atau Tatar Sunda), dikenal sebagai masyarakat religius. Masyarakat yang memiliki budaya religius.¹⁰

Tradisi di seputar kelahiran bayi sebagai budaya lokal masyarakat Sunda, tampaknya sangat dipengaruhi oleh agama. Tradisi di seputar kelahiran bayi yang saat ini ada bisa diterima oleh masyarakat Sunda karena sesuai dengan agama yang dianut oleh masyarakat Sunda (baca: Muslim). Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa dalam tradisi di seputar kelahiran bayi terdapat hubungan dialektis-dinamis antara agama dan budaya.

Karena itu peneliti tertarik mengkaji tradisi di seputar kelahiran bayi di Tatar Sunda. Kajian atas tradisi di seputar kelahiran bayi di Tatar Sunda ini, dalam konteks studi Islam, bisa dipahami sebagai pengkajian Islam dari tradisi-tradisi kecil (*low tradition*). Di mana agama dalam hal ini tidak dipotret dalam konteks tradisi besarnya (*high tradition*) yaitu dikaji melalui sumber utamanya, Alquran dan Sunnah tetapi dipotret dari perilaku dan pengalaman sosial keberagamaan pengikutnya. Di mana, agama dalam konteks ini sudah banyak dipengaruhi oleh tradisi kecil (*low tradition*).¹¹

Kajian terkait tradisi di seputar kelahiran bayi ini menarik dilakukan untuk melihat pola sikap masyarakat Sunda dalam menerima suatu paham atau kepercayaan (baca: agama atau tradisi leluhur). Apakah cenderung reseptif

¹⁰ Dadang Kahmad, “Agama Islam Dalam Perkembangan Budaya Sunda,” in *Dalam Buku Cik Hasan Bisri, Dkk (Penyunting), Pergumulan Islam Dengan Kebudayaan Lokal Di Tatar Sunda* (Bandung: Kaki Langit, 2005).

¹¹ Ernest Gellner, *Postmodernism, Reason and Religion* (Routledge, 2013), h. 11; Bassam Tibi, “Islam and the Cultural Accommodation of Social Change, Trans. by Clare Krojzl” (Boulder, CO: Westview Press, 1991), h. 8.

(mudah menerima) atau rejektif (menolak). Dalam konteks tradisi di seputar kelahiran bayi ini, bagaimana sikap masyarakat Sunda zaman modern sekarang ini? Jika masuk kategori reseptif, apakah dapat dikategorikan ke dalam pola sinkretik (istilah Geert)¹², akulturatif (istilah Marx Woodward)¹³ atau kolaboratif (istilah Nur Syam)¹⁴ seperti digambarkan di atas atau masuk ke dalam kategori rejektif?.

Terkait dengan penelitian terhadap tradisi di seputar kelahiran bayi ini, di antara subjek penelitiannya adalah upacara-upacara selamatan, seperti upacara empat bulanan, dan tujuh bulanan, dan sosok Paraji, seorang yang memandu dan memimpin prosesi upacara-upacara tersebut.

Dalam konteks ibu melahirkan dan pengurusan bayi misalnya, nyatanya, di masyarakat Indonesia, hingga saat ini, selain pergi ke bidan, banyak wanita memilih Paraji (dukun bayi) untuk membantu proses persalinan mereka.¹⁵ Paraji sering dipilih karena pelayanannya yang lengkap, lokasi pemeriksaan yang terjangkau, ada hubungan sosial yang dekat, dan biaya perawatan yang lebih terjangkau dibanding pelayanan dokter dan rumah sakit.¹⁶

Paraji, dalam masyarakat Sunda sering disebut *Indung Beurang*. Ia biasanya adalah seorang perempuan yang sudah cukup tua dan memiliki keahlian dalam melakukan upacara adat atau persembahan sesajen. Umumnya, paraji harus berasal dari keluarga yang memiliki darah/keturunan yang sama. Paraji biasa bertugas membantu proses kehamilan dan persalinan di desa-desa. Kini paraji juga biasanya membantu bidan di desa ketika proses persalinan akan berlangsung.

¹² Clifford Geertz and Michael Banton, *Religion as a Cultural System* (Tavistock London, 1966).

¹³ Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*.

¹⁴ Syam, *Islam Pesisir*.

¹⁵ Chriswardani Suryawati, "Faktor Sosial Budaya Dalam Praktik Perawatan Kehamilan, Persalinan, Dan Pasca Persalinan (Studi Di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara)," *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 2, no. 1 (2007): 21–31.

¹⁶ Fitria Prihatini, Adi Fahrudin, and Irna Nursanti, "Studi Fenomenologi: Pengalaman Perempuan Yang Melahirkan Dibantu Oleh Dukun Paraji Di Desa Sumber Lor Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon," *Jurnal Persada Husada Indonesia* 4, no. 14 (2017): 67–73.

Tradisi paraji ini meski terbilang kuno, namun kenyataannya kehadiran paraji di daerah Sunda, bahkan Indonesia secara umum, masih sangat lumrah.¹⁷ Proses persalinan masih banyak dilakukan oleh paraji, utamanya di desa-desa. Selain itu, paraji di Indonesia juga telah berkembang. Jika pada awalnya paraji merupakan wanita, maka kini, lelaki juga dapat menjadi seorang paraji. Para bidan juga telah terhitung banyak yang menjalin kerjasama dengan paraji. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa di luar sana juga masih banyak terdapat bidan yang tidak bekerja sama dengan paraji. Dalam menjalankan tugasnya, kini paraji juga terlebih dahulu mendapatkan pelatihan dan pembinaan, sehingga dapat meminimalisir adanya kesalahan fatal saat membantu proses persalinan.¹⁸

Paraji sangat berperan dalam proses persalinan, merawat bayi mulai dari memandikan, menggendong, sampai belajar berkomunikasi dan lain sebagainya. Paraji biasanya juga selain dilengkapi dengan keahlian atau keterampilan (*skill*), juga dibantu dengan berbagai mantra khusus yang dipelajarinya dari pendahulu mereka. Proses pendampingan tersebut berjalan sampai dengan bayi berumur kira-kira 2 tahun. Walaupun pendampingan yang sifatnya intens berlangsung sekitar 7 sampai 10 hari pasca melahirkan.

Sudah cukup banyak kajian dan penelitian tentang hubungan antara agama dan budaya, begitu juga terkait tradisi upacara-upacara di tengah masyarakat Indonesia, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufik yang berjudul “Harmoni Islam dan Budaya Lokal” (2013).¹⁹ Penelitian ini membahas tentang harmoni Islam dan tradisi lokal. Dengan menggunakan metode Studi pustaka, penelitian ini menyimpulkan bahwa pertemuan Islam dan tradisi di Nusantara menguatkan konsep adanya keharmonisan Islam dan budaya lokal yang bisa hidup bergandengan dengan nilai masing-masing, yaitu nilai-nilai agama dan

¹⁷ Rina Anggorodi, “Dukun Bayi Dalam Persalinan Oleh Masyarakat Indonesia,” *Makara Kesehatan* 13, no. 1 (2009): 9–14.

¹⁸ Anggorodi.

¹⁹ Muhammad Taufik, “Harmoni Islam Dan Budaya Lokal,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2016): 255, <https://doi.org/10.18592/jiu.v12i2.692>.

nilai-nilai tradisi yang telah berakulturasi dan bersentuhan secara langsung. Harmoni antara keduanya yang sama-sama melahirkan sebuah ciri Islam yang berinteraksi dan beradaptasi sehingga melahirkan sebuah ciri lokal yang biasa disebut dengan *local wisdom*.

Penelitian berikutnya adalah penelitian Muhammad Alqadri Burga, yang berjudul “Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal” (2019).²⁰ Penelitian ini membahas akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia yang difokuskan pada tiga pokok masalah, yaitu 1) bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal; 2) proses akulturasi Islam dan budaya lokal; dan 3) implikasi akulturasi Islam dan budaya lokal terhadap paham keislaman umat di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka yang datanya dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi Islam dan budaya lokal terlihat pada acara dan upacara adat, seni dan arsitektur, dan sistem nilai masyarakat. Akulturasi Islam dan budaya lokal terjadi karena Islam memiliki sisi universalitas bertemu dengan budaya lokal nusantara yang membutuhkan afiliasi dan mendapat dukungan sosial untuk berkembang. Akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia menghasilkan praktik Islam lokal yang berimplikasi pada munculnya tiga paham keislaman, yaitu Islam tradisionis, Islam modernis, dan Islam puritan.

Penelitian yang lebih mirip dengan penelitian disertasi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Deden Sumpena, dengan judul “Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda” (2012).²¹ Dalam penelitiannya ia mencoba menguraikan sebuah kerangka konseptual tentang Islam dan pergumulannya di Tatar Sunda. Islam bagi masyarakat Sunda telah menjadi bagian yang tak terpisahkan lagi. Ia juga memaparkan tentang kelayakan Islam Tatar Sunda dianggap sebagai sebuah mazhab dari sekian mazhab, baik yang telah ataupun yang akan lahir dan berkembang yang sampai hari ini. Dalam penelitian ini disinggung Islam sebagai sistem nilai dan sistem simbol, dan kemudian dikaji

²⁰ Muhammad Alqadri Burga, “Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2019): 1–20.

²¹ Sumpena, “Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam Dan Budaya Sunda.”

proses internalisasi Islam dengan Budaya Sunda. Bagaimana proses terjadinya Agama Lokal atau sistem kultural itu dalam realitas sosial. Islam dan budaya lokal merupakan dua komponen yang saling mendukung terhadap perkembangannya, di mana Islam berkembang karena menghargai budaya lokal, begitu pula budaya lokal tetap eksis karena mengalami perbauran dengan ajaran Islam. Akulturasi dan asimilasi antara budaya Sunda dengan ajaran Islam telah membentuk ciri yang khas pada masyarakat Sunda di Jawa Barat. Sejak pengalaman sejarahnya yang paling awal, masyarakat Jawa Barat senantiasa menempatkan nilai-nilai agama Islam pada posisi yang sangat sentral dalam seluruh aspek kehidupannya. Fenomena yang termuat dalam falsafah hidup orang Sunda yang tercermin pada ungkapan Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh sesungguhnya merupakan salah satu prinsip hidup yang diwarnai oleh semangat ajaran agama Islam.

Penelitian lain yang juga dekat dengan penelitian disertasi ini adalah penelitian Busro dan Husnul Qodim yang berjudul “Perubahan Budaya dalam Ritual Slametan Kelahiran di Cirebon, Indonesia” (2018). Dalam penelitian ini, Busro dan Qodim mengkaji praktik ritual kelahiran Slametan di Desa Kedungsana, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tata cara pelaksanaan ritual slametan kelahiran, bagaimana pergeseran budaya dalam ritual slametan kelahiran, dan faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran budaya dalam ritual slametan kelahiran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara kepada ritualis, tokoh masyarakat, tokoh agama dan lain-lain. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ritual slametan kelahiran masih dilakukan oleh masyarakat sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan dan dijauhkan dari segala hal yang tidak diinginkan. Terjadi pergeseran budaya dalam praktik ritual kelahiran slametan. Faktor penyebab terjadinya pergeseran budaya dalam praktik

ritual kelahiran slametan adalah kemajuan pemikiran dan teknologi, walaupun hal ini hanya mempengaruhi beberapa orang yang berusia relatif muda.²²

Berdasarkan hasil penelusuran literatur dan membaca beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan belum ada penelitian serius terkait tradisi upacara-upacara di seputar kelahiran bayi di Tatar Sunda secara komprehensif, apa makna di balik upacara-upacara yang dilakukan, dan bagaimana pola hubungan antara agama dan budaya secara lebih teoretis. Penelitian-penelitian di atas kebanyakan memiliki fokus yang berbeda dengan subjek penelitian disertasi ini yaitu budaya Sunda. Persamaannya terletak pada wacana hubungan dan akulturasi antara agama dan budaya lokal. Sementara beberapa penelitian yang mengkaji tradisi masyarakat Sunda, terbatas pada salah satu tradisi atau upacara saja dan satu fokus teori yang dikaji. Sementara dalam penelitian ini akan dikaji selain dari bentuk upacara-upacaranya, juga dikaji dimensi-dimensi agama dan budayanya, makna filosofis dari upacara-upacara tersebut, dan bagaimana pola hubungan agama dan budaya dalam konteks tradisi upacara-upacara seputar kelahiran bayi di Tatar Sunda. Berangkat dari hal-hal tersebut di atas peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian disertasi dengan judul: **“Agama dan Budaya (Studi tentang Tradisi Upacara Kelahiran Bayi di Tatar Sunda).”**

B. Perumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang di atas, diketahui konteks penelitian (*state of the art*), masalah teoretik-akademis atau kesenjangan (*gap*) penelitian, dan apa yang akan dikaji dalam penelitian disertasi ini. Singkatnya, fokus kajian penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: Bagaimana pola hubungan antara agama dan budaya dalam upacara seputar kelahiran bayi di Tatar Sunda?. Pertanyaan ini akan dirinci dalam pertanyaan berikut:

1. Apa saja dan bagaimana proses upacara seputar kelahiran bayi di Tatar Sunda?;
2. Bagaimana dimensi-dimensi keagamaan dan kebudayaan dalam proses upacara kelahiran bayi di Tatar Sunda?;

²² Busro Busro and Husnul Qodim, “Perubahan Budaya Dalam Ritual Slametan Kelahiran Di Cirebon, Indonesia,” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 14, no. 2 (2018): 127–47.

3. Bagaimana makna-makna dalam prosesi upacara seputar kelahiran bayi di Tatar Sunda?;
4. Bagaimana pola hubungan antara agama dan budaya dalam upacara seputar kelahiran bayi di Tatar Sunda?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, terlihat bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji apa saja tradisi dan proses upacara seputar kelahiran bayi di Tatar Sunda;
2. Untuk menganalisis dimensi-dimensi keagamaan dan kebudayaan dalam proses upacara seputar kelahiran bayi di Tatar Sunda;
3. Untuk menganalisis makna-makna dalam prosesi upacara seputar kelahiran bayi di Tatar Sunda;
4. Untuk menganalisis pola hubungan antara agama dan budaya dalam upacara seputar kelahiran bayi di Tatar Sunda.

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dibagi dua: pertama, secara teoretis-akademik; dan kedua, praktis-sosial kemasyarakatan.

1. Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan wawasan secara akademis terkait wacana agama dan budaya, tradisi lokal seputar kelahiran bayi, dan pola hubungan antara agama dan budaya. Penelitian ini juga akan menguatkan tesis tentang akulturasi agama ke dalam sebuah budaya, serta bagaimana proses terjadinya. Dengan penelitian ini juga, akan diketahui bahwa antara agama dan budaya terdapat hubungan resiprokal (timbang balik), di mana keduanya sama-sama saling mempengaruhi, melengkapi, berkembang secara harmonis, selaras, dan tidak harus dipertentangkan satu sama lain. Dengan istilah lain, terdapat pola kolaboratif.
2. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat tradisi yang dipraktikkan oleh masyarakat Sunda seputar kelahiran bayi yang bersumber dari tradisi leluhur. Di mana praktek tradisi tersebut sangat sarat dengan nilai, baik nilai agama maupun budaya, karena itu tradisi tersebut adalah bentuk kearifan lokal (*local wisdom*). Ketika kita

mengetahui dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam upacara-upacara tersebut, maka tidak akan mudah menyalahkan dan mengambil sikap konfrontatif terhadap tradisi tersebut. Dari penelitian ini juga diharapkan akan lahir kedewasaan dalam menyikapi berbagai perbedaan paham keagamaan di tengah masyarakat dan akan memberikan pencerahan kepada semua pihak, mulai dari para pemangku kebijakan (*stakeholder*), tokoh agama, tokoh masyarakat, sampai pada masyarakat pada umumnya, terkait bagaimana caranya menyatakan dan menyampaikan pemahaman keagamaan dan keyakinan hidupnya kepada orang lain, mengelola perbedaan dan kerukunan di antara anggota masyarakat.

D. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk dapat lebih mengetahui perkembangan penelitian terkait tema besar hubungan agama dan budaya (*religion and culture*) dan apa yang pernah diperoleh oleh penelitian sebelumnya maka sebuah penelitian biasanya melakukan survei atas kajian terdahulu atau tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini sangat perlu di antaranya untuk melihat sejauh mana penelitian-penelitian terdahulu itu dilakukan terkait dengan objek kajian dari penelitian yang sedang dilakukan, mengevaluasi teori-teori yang dihasilkan, serta menemukan hal-hal yang belum dikaji dan celah kosong (*lacuna*) yang akan diisi oleh penelitian yang sedang dilakukan.

Adapun terkait tema hubungan agama dan budaya, khususnya antara agama Islam dan budaya lokal nusantara, kita bisa menemukan cukup banyak buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas tema ini. Di antaranya adalah:

1. Umi Hanik dan Moh. Trumudi, “Slametan sebagai Simbol Harmoni dalam Interaksi Sosial Agama dan Budaya Masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri” (2010).²³

Penelitian ini memotret interaksi agama dan budaya yang terjadi pada masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri Jawa Timur. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan

²³ Hanik and Trumudi, “Slametan Sebagai Simbol Harmoni Dalam Interaksi Sosial Agama Dan Budaya Masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.”

fonomenologi, dan teknik wawancara mendalam dalam mengumpulkan datanya, penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi sosial yang dibangun oleh masyarakat desa Tanon mampu menciptakan harmoni dalam kehidupan antar umat beragama.

2. Ismail Suardi Wekke, "Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis" (2013).²⁴

Penelitian terkait hubungan antara agama, dalam hal ini agama Islam dan budaya di Indonesia ini juga pernah dilakukan oleh Ismail Suardi Wekke, pada tahun 2013. Penelitian ini mengkaji interaksi antara Islam dan adat di masyarakat Bugis dalam tinjauan akulturasi budaya. Judul artikelnya "Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis." Dengan metode observasi non-partisipatif dan wawancara mendalam dalam pengumpulan datanya, penelitian ini menunjukkan bahwa ada sinergi antara keteguhan dalam adat dengan ketaatan beragama. Dengan menjadikan adeq (adat) dan saraq (syariat) keduanya sebagai struktur dalam panggaderreng (undang-undang sosial), maka ini menyatukan fungsi keduanya dalam mengatur kehidupan. Selanjutnya dalam banyak aktivitas adat telah diadaptasi dengan prinsip-prinsip keislaman. Islam diterjemahkan ke dalam perangkat kehidupan lokal dengan tetap mempertahankan pola yang ada kemudian ditransformasi ke dalam esensi tauhid. Dengan menggunakan potensi lokal ini digunakan sebagai strategi untuk membangun spiritualitas tanpa karakter kearaban. Islam dalam nuansa adat Bugis diinterpretasi kedalam nilai dan tradisi sehingga membentuk identitas masyarakat Bugis. Akhirnya, perjumpaan adat dan agama dalam budaya masyarakat Bugis menunjukkan telah terjadi dialog dan merekonstruksi sebuah budaya baru dalam nuansa lokal. Penelitian ini menunjukkan bersemainya dua muatan dalam satu praktik. Ketika Islam menjadi keyakinan dan adat menjadi praktik, maka nilainya keduanya menemukan bentuk dalam tradisi Bugis. Penerimaan agama kemudian ditempatkan dalam lingkungan sosial tanpa

²⁴ Wekke, "Islam Dan Adat : Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Bugis."

melepaskan adeq yang sudah melembaga. Sementara spiritualitas yang dibawa Islam tidak dijadikan sebagai perbedaan kultural. Tetapi dimensi agama dan budaya selanjutnya bergandengan dengan membentuk keyakinan dan kebersamaan melalui praktik Islam Bugis.

3. Andik Wahyun Muqoyyidin, “Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa” (2013).²⁵

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Andik Wahyun Muqoyyidin, dengan judul “Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa” (2013). Penelitian ini berusaha mengurai persoalan dinamika Islam kultural yang ada, tumbuh, dan berkembang di Indonesia, khususnya yang terkait dialektika antara Islam dan budaya lokal Jawa. Pemikiran ini mengacu pada kerangka sosiologi budaya. Dengan metode Studi Pustaka, penelitian ini menyimpulkan bahwa penyebaran Islam di Jawa, lebih dominan mengambil bentuk akulturasi, baik yang bersifat menyerap maupun dialogis. Kendati ada fluktuasi relasi Islam dengan Budaya Jawa terutama era abad ke 19-an, namun wajah Islam Jawa yang akulturatif terlihat dominan dalam hampir setiap ekspresi keberagamaan masyarakat muslim di wilayah ini, sehingga “sinkretisme” dan toleransi agama-agama menjadi satu watak budaya yang khas bagi Islam Jawa. Konteks Jawa yang melatari munculnya Islam di Jawa adalah Animisme dan Hinduisme, maka logis jika “warna dan citarasa” Islam yang berkembang di Jawa juga bernuansa Animisme dan Hinduisme. Juga penelitian Muhammad Taufik, “Harmoni Islam dan Budaya Lokal” (2013).²⁶ Penelitian ini membahas tentang harmoni Islam dan tradisi lokal. Hal ini dilatarbelakangi oleh Islam yang berinteraksi dengan kepercayaan dan budaya yang telah ada sebelumnya, lalu pada akhirnya mengalami akulturasi secara perlahan-lahan dengan budaya lokal yang bercorak animisme, dinamisme, dan Hindu-Budha. Terjadinya akulturasi nilai Islam dengan nilai budaya lokal yang kental pengaruh kepercayaan masa lalu itu, memasuki kawasan

²⁵ Muqoyyidin, “Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Jawa.”

²⁶ Taufik, “Harmoni Islam Dan Budaya Lokal.”

Islamisasi budaya, walaupun tidak semua budaya lokal dengan corak Islam. Karena masih ditemukan masih ada adat budaya lokal yang masih eksis dan menjadi sistem nilai yang dipegang masyarakat. Dengan menggunakan metode Studi pustaka, penelitian ini menyimpulkan bahwa pertemuan Islam dan tradisi di Nusantara menguatkan konsep adanya keharmonisan Islam dan budaya lokal yang bisa hidup bergandengan dengan nilai masing-masing, yaitu nilai-nilai agama dan nilai-nilai tradisi yang telah berakulturasi dan bersentuhan secara langsung. Harmoni antara keduanya yang sama-sama melahirkan sebuah ciri Islam yang berinteraksi dan beradaptasi sehingga melahirkan sebuah ciri lokal yang biasa disebut dengan *local wisdom*.

4. Babul Bahrudin, Masrukhi & Hamdan Tri Atmaja, “Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang” (2017).²⁷

Selanjutnya peneliti menemukan artikel yang ditulis Babul Bahrudin, Masrukhi & Hamdan Tri Atmaja, yang berjudul “Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang” (2017). Tujuan penelitian dalam artikel ini adalah untuk menganalisis pergeseran budaya lokal di kalangan remaja suku Tengger, dan menganalisis sosialisasi budaya lokal yang dilakukan masyarakat suku Tengger pada remaja. Lokasi penelitian ini adalah Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, pergeseran budaya lokal terjadi karena budaya baru yang berkembang di kalangan remaja, serta pengaruh agama Islam, *kedua*, sosialisasi yang dilakukan masyarakat yaitu berupa petuah dari tokoh adat, mewajibkan remaja mengikuti acara adat, memberi contoh teladan dan sebagainya.

²⁷ Bahrudin and Atmaja, “Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger Di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Abstrak.”

5. Ryko Adiansyah, “Persimpangan antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa)” (2017).²⁸

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ryko Adiansyah, yang berusaha mengidentifikasi antara ajaran Islam yang murni dan ajaran Islam dalam kombinasi budaya Jawa, dalam konteks ini yaitu mengenai proses akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa. Hasil penelitian ini ditulis dengan judul “Persimpangan antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa)” (2017). Dalam penelitian ini ia menyatakan bahwa agama itu berbudaya dan budaya bukanlah agama, sehingga dengan ini kita dapat lebih mengsakralkan makna agama dibandingkan makna budaya (nenek moyang). Tradisi slametan berakar dari budaya asli Jawa yaitu diawali dengan bekeyakinan animisme dan dinamisme yang pada dasarnya adalah keyakinan nenek moyang, dan selanjutnya dihidupkan dan diperkaya oleh budaya Hindu dan Buddha yang mempercayai adanya dewa-dewa yang berwujud benda-benda dan kejadian alam. Masuknya Islam di Jawa menggunakan pola “damai” dengan persuasi sehingga masih terdapat symbol-simbol budaya masa lalu yaitu animisme-dinamis, Hindu-Buddha yang masih menjadi “pola” pikir dan paradigma masyarakat Jawa.

6. Aminulah, “Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan” (2017).²⁹

Aminulah dalam artikelnya “Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan” (2017), memfokuskan pada proses sinkretisasi dan nilai sinkretis dari sesajen. Dalam hal ini, ia menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian dilakukan analisis data tentang sesajen ini melalui reduksi, kategorisasi, sintesisasi dan penyusunan hipotesis kerja terkait fokus penelitian. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa proses sinkretisasi di Desa

²⁸ Adiansyah, “Persimpangan Antara Agama Dan Budaya (Proses Akulturasi Islam Dengan Slametan Dalam Budaya Jawa).”

²⁹ Ula, “Sinkretisme Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Sesajen Di Desa Prenduan.”

Prenduan diawali dari tradisi sesajen yang tidak bisa dihilangkan serta penurunan pemahaman masyarakat Prenduan sendiri tentang sesajen tersebut. Oleh karena itu para ulama berusaha mengisi hal itu dengan memasukan ajaran Islam ke dalam keyakinan dan tata cara sesajen tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai sinkretis dalam tradisi tersebut terletak ada tata cara dan bentuk keyakinan masyarakat Prenduan terhadap sesajen tersebut.

7. Muhammad Alqadri Burga, “Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal” (2019).³⁰

Penelitian berikutnya adalah penelitian Muhammad Alqadri Burga, yang berjudul “Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal” (2019). Penelitian ini membahas akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia yang difokuskan pada tiga pokok masalah, yaitu 1) bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal; 2) proses akulturasi Islam dan budaya lokal; dan 3) implikasi akulturasi Islam dan budaya lokal terhadap paham keislaman umat di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka yang datanya dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi Islam dan budaya lokal terlihat pada acara dan upacara adat, seni dan arsitektur, dan sistem nilai masyarakat. Akulturasi Islam dan budaya lokal terjadi karena Islam memiliki sisi universalitas bertemu dengan budaya lokal nusantara yang membutuhkan afiliasi dan mendapat dukungan sosial untuk berkembang. Akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia menghasilkan praktik Islam lokal yang berimplikasi pada munculnya tiga paham keislaman, yaitu Islam tradisionis, Islam modernis, dan Islam puritan.

8. Deden Sumpena, dengan judul “Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda” (2012).³¹

³⁰ Burga, “Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal.”

Dalam penelitiannya ia mencoba menguraikan sebuah kerangka konseptual tentang Islam dan pergumulannya di Tatar Sunda. Islam bagi masyarakat Sunda telah menjadi bagian yang tak terpisahkan lagi. Ia juga memaparkan tentang kelayakan Islam Tatar Sunda dianggap sebagai sebuah mazhab dari sekian mazhab, baik yang telah ataupun yang akan lahir dan berkembang yang sampai hari ini. Dalam penelitian ini disinggung Islam sebagai sistem nilai dan sistem simbol, dan kemudian dikaji proses internalisasi Islam dengan Budaya Sunda. Bagaimana proses terjadinya Agama Lokal atau sistem kultural itu dalam realitas sosial. Islam dan budaya lokal merupakan dua komponen yang saling mendukung terhadap perkembangannya, di mana Islam berkembang karena menghargai budaya lokal, begitu pula budaya lokal tetap eksis karena mengalami perbauran dengan ajaran Islam. Akulturasi dan asimilasi antara budaya Sunda dengan ajaran Islam telah membentuk ciri yang khas pada masyarakat Sunda di Jawa Barat. Sejak pengalaman sejarahnya yang paling awal, masyarakat Jawa Barat senantiasa menempatkan nilai-nilai agama Islam pada posisi yang sangat sentral dalam seluruh aspek kehidupannya. Fenomena yang termuat dalam falsafah hidup orang Sunda yang tercermin pada ungkapan *Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh* sesungguhnya merupakan salah satu prinsip hidup yang diwarnai oleh semangat ajaran agama Islam. Penelitian lain yang mirip dengan penelitian disertasi ini adalah penelitian Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, dalam artikelnya yang berjudul “Ritual Daur Hidup di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kec. Salawu Kab. Tasikmalaya Jawa Barat” (2013).³¹ Artikel ini memaparkan ritual daur hidup yang dilaksanakan oleh komunitas adat Kampung Naga. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode etnografi, di mana penulis terlibat langsung dalam proses ritual yang mereka laksanakan. Observasi,

³¹ Sumpena, “Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam Dan Budaya Sunda.”

³² Prawiro, “Ritual Daur Hidup Di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kec. Salawu Kab. Tasikmalaya Jawa Barat.”

wawancara mendalam dan partisipasi dalam setiap kegiatan adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual daur hidup yang dilaksanakan oleh komunitas adat Kampung Naga meliputi ritual ibu mengandung, kelahiran bayi, khitanan, gusaran, perkawinan, dan selamatan bagi orang yang telah meninggal dunia. Ritual yang dilaksanakan oleh komunitas ini berasal dari kepercayaan lama Sunda dengan dikombinasikan dengan budaya Islam yang masuk belakangan. Berdasarkan pembahasan mengenai ritual daur hidup di Kampung Naga maka dapat disimpulkan bahwa ritual yang mereka laksanakan adalah sebagai bentuk ketaatan mereka terhadap tradisi yang diwariskan dari leluhur mereka.

9. Busro dan Husnul Qodim, “Perubahan Budaya dalam Ritual Slametan Kelahiran di Cirebon, Indonesia” (2018).³³

Penelitian Busro dan Husnul Qodim yang berjudul “Perubahan Budaya dalam Ritual Slametan Kelahiran di Cirebon, Indonesia” (2018), juga dekat dengan penelitian disertasi ini. Dalam penelitian ini, Busro dan Qodim mengkaji praktik ritual kelahiran Slametan di Desa Kedungsana, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tata cara pelaksanaan ritual slametan kelahiran, bagaimana pergeseran budaya dalam ritual slametan kelahiran, dan faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran budaya dalam ritual slametan kelahiran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara kepada ritualis, tokoh masyarakat, tokoh agama dan lain-lain. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ritual slametan kelahiran masih dilakukan oleh masyarakat sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan dan dijauhkan dari segala hal yang tidak diinginkan. Terjadi pergeseran budaya dalam praktik ritual kelahiran

³³ Busro and Qodim, “Perubahan Budaya Dalam Ritual Slametan Kelahiran Di Cirebon, Indonesia.”

slametan. Faktor penyebab terjadinya pergeseran budaya dalam praktik ritual kelahiran slametan adalah kemajuan pemikiran dan teknologi, walaupun hal ini hanya mempengaruhi beberapa orang yang berusia relatif muda.

14. Fitria Prihatini, Adi Fahrudin, dan Irna Nursanti, “Pengalaman Ibu yang Melahirkan Dibantu oleh Dukun Paraji: Studi Fenomenologi di Desa Sumber Lor Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon” (2019),³⁴

Penelitian ini mengeksplorasi makna dan arti pengalaman ibu melahirkan ditolong oleh dukun paraji di Desa Sumber Lor Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan yang melahirkan dibantu oleh dukun paraji sebanyak 7 orang perempuan, dukun paraji 2 dan suami 6 orang sebagai partisipan pendukung. Penelitian ini menemukan: *pertama*, alasan sebagaimana masyarakat masih memilih dukun paraji sebagai penolong persalinan mereka dengan dukun paraji karena para perempuan tersebut menginginkan persalinan dilakukan di rumah (*homebirth*); *kedua*, karena mereka merasa nyaman melakukan persalinan oleh dukun paraji, dan berpandangan bahwa dukun paraji melakukan pelayanan dengan lengkap dan merawat sampai ibu pulih dan pusar bayi puput; *ketiga*, adanya dukungan keluarga; *keempat*, kesabaran dukun paraji saat menolong; *kelima*, rasa percaya terhadap dukun paraji. Asumsi masyarakat kepada antara dukun paraji dan bidan yaitu sama-sama menolong ibu melahirkan. Bagi mereka, yang penting selamat saat melahirkan. Mereka yakin dan percaya terhadap dukun paraji; serta *keenam*, biaya yang murah.

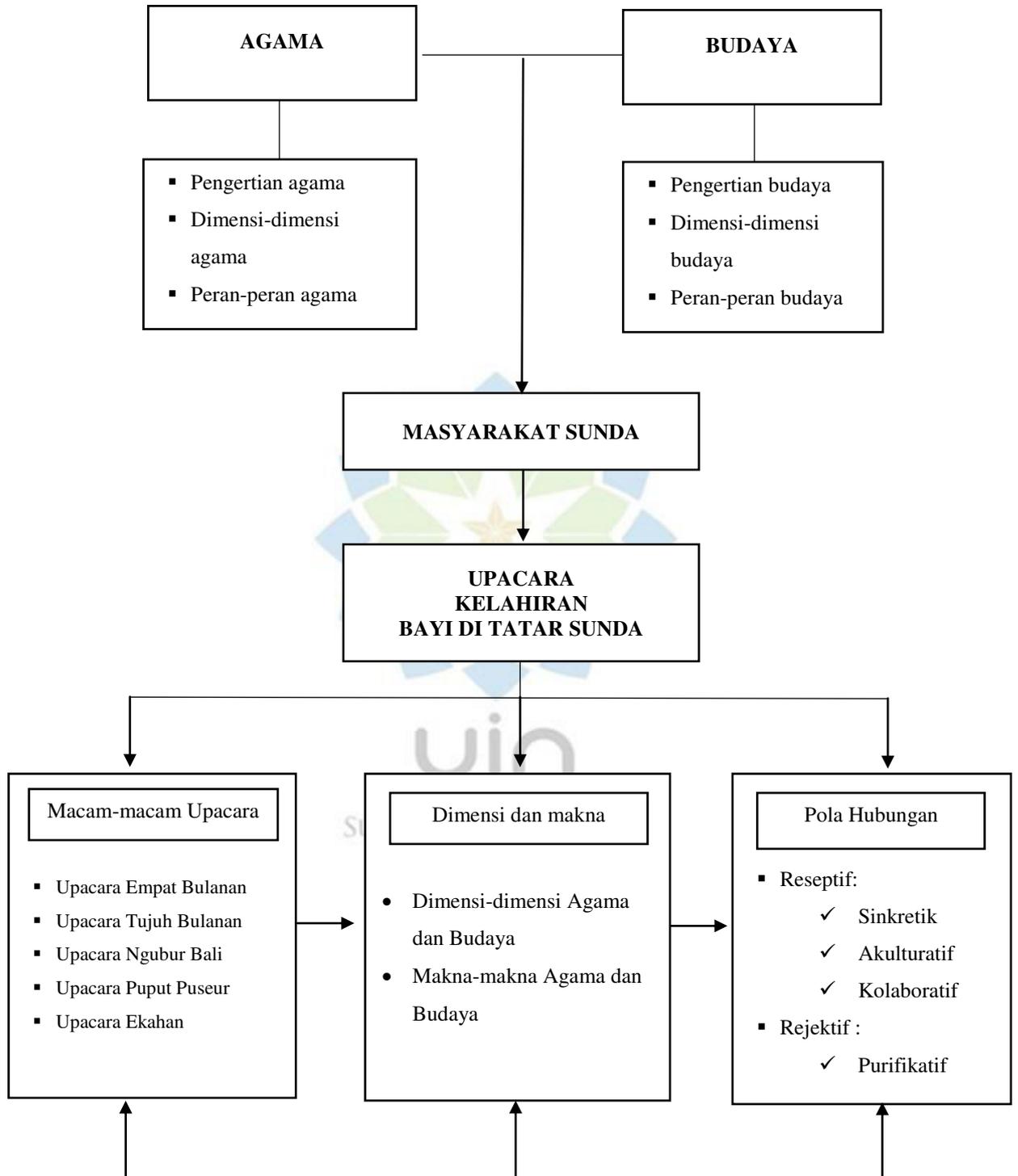
10. Burhanudin Sanusi, “Perubahan Tradisi Perawatan di Masa Kehamilan di Desa Japura Kidul Kec. Astanajapura Kab. Cirebon” (2020).³⁵

³⁴ Prihatini, Fahrudin, and Nursanti, “Pengalaman Ibu Yang Melahirkan Dibantu Oleh Dukun Paraji : Studi Fenomenologi Di Desa Sumber Lor Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon Abstrak Experience of a Childbirth Mother Assisted by Shaman Paraji : A Phenomenology Study in Sumber Lor Village , Babaka.”

³⁵ Sanusi, “Perubahan Tradisi Perawatan Di Masa Kehamilan Di Desa Japura Kidul Kec. Astanajapura Kab. Cirebon.”

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Burhanudin Sanusi, dengan tajuk “Perubahan Tradisi Perawatan di Masa Kehamilan di Desa Japura Kidul Kec. Astanajapura Kab. Cirebon” (2020). Penelitian ini membahas tentang perubahan tradisi perawatan di masa kehamilan yang meliputi ritual masa kehamilan dari perawatan sampai persalinan (*ngajuru*) di desa Japura Kidul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan melakukan observasi di lapangan dan wawancara mendalam. Data berasal dari hasil wawancara dari para informan, sedangkan data tambahan berbentuk dokumen. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah dan mengamati data yang ada. Perubahan tradisi masa kehamilan dapat terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, di antaranya yaitu *pertama*, kebijakan pemerintah yang mengakibatkan konflik dan ketegangan terhadap kelompok-kelompok yang ada di masyarakat Japura Kidul. Sehingga perubahan yang terjadi dalam tradisi perawatan di masa kehamilan ini merupakan keteraturan yang dipaksa oleh kelompok dominan dengan menggunakan posisi dan wewenangnya untuk mengajak masyarakat beralih dari layanan paraji menuju layanan medis modern; *kedua*, pengetahuan masyarakat tentang kesehatan, kebersihan, dan keselamatan yang semakin tinggi. Sehingga kesadaran masyarakat muncul dan mengalami perubahan; *ketiga*, faktor agama dan ekonomi. Kedua faktor tersebut terjadi di hampir semua lapisan masyarakat. Ini adalah faktor yang paling dominan. Sedangkan faktor kemajuan berfikir dan penggunaan teknologi, seperti temuan penelitian Busro, hanya terjadi pada masyarakat yang usianya relatif muda.

E. Kerangka Berpikir



Bagan 1
Kerangka Berfikir

Bagan di atas menggambarkan kerangka berfikir dalam disertasi ini. Di mana variabel agama dan budaya kemudian bertemu dalam satu komunitas masyarakat, yaitu masyarakat Sunda. Pertemuan antara agama dan budaya tersebut secara spesifik dipotret dalam tradisi upacara-upacara di seputar kelahiran bayi di Tatar Sunda. Selanjutnya, upacara-upacara tersebut dialami dan diidentifikasi dimensi-dimensi keagamaan dan dimensi budayanya, serta pola perpaduan antara keduanya.

Variabel pertama adalah agama. Maka pertama-tama bagian landasan teoretis disertasi (Bab II) ini akan membahas tentang konsep-konsep penting terkait agama, mulai dari pengertian, dimensi-dimensinya, sampai pada peran-perannya dalam masyarakat. Pembahasan selanjutnya terkait konsep budaya. Pada bagian berikutnya akan dibahas terkait budaya, mulai dari pengertian, unsur-unsurnya, sampai pada strukturnya. Pada bagian akhir bab landasan teoretis ini, akan dibahas pola hubungan antara agama dan budaya, yang terdiri dari pola sinkretik, akulturatif, dan pola kolaboratif.

Berikut ini adalah penjelasan singkat terkait konsep agama dan budaya yang digambarkan dalam bagan di atas.

a. Agama

Agama adalah istilah yang merujuk pada ajaran yang berasal dari Tuhan atau renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Tujuan dari agama adalah untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Di dalamnya mencakup kepercayaan kepada kekuatan ghaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut.

Seluruh sistem tersebut berpusat pada satu konsep, yaitu ketuhanan. Maksudnya agama merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan kekuatan adikodrati, yang dipandang sakral (suci atau

kudus). Dalam terminologi agama, kekuatan adikodrati yang sakral itu disebut Tuhan.

Menurut Harun Nasution, unsur yang paling penting dalam agama adalah percaya adanya kekuatan gaib. Kekuatan gaib inilah yang mendorong manusia yang merasa dirinya lemah untuk berhajat dan minta tolong. Hal ini juga yang menyebabkan manusia harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.³⁶ Sementara menurut Glock dan Stark, agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai bersifat yang paling maknawi.³⁷

Dalam tradisi agama, terdapat keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia dan di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan tersebut. Hubungan manusia dengan Tuhan lebih banyak berbentuk respon emosional yang beragam. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Bentuk-bentuk respon tersebut pada gilirannya akan menciptakan nilai yang menjadi dasar bagi cara hidup manusia beragama. Keberagaman bentuk respon manusia terhadap yang sakral dan keanekaan agama yang bisa dilacak pada setiap zaman, tempat, budaya dan peradaban menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk percaya pada tuhan. Dalam Al-Qur'an, kecenderungan alamiah itu disebut fitrah. Karena fitrah inilah, manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan instrinsik untuk beragama.

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Selaras dengan pengertian agama yang disebutkan di atas, menurut pandangan fungsionalisme, agama adalah satu sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang

³⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, 1st ed. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1995), h. 11.

³⁷ Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 10.

menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan.³⁸ Durkheim memandang agama sebagai suatu kompleks sistem simbol yang memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial dengan cara mengekspresikan dan memelihara sentimen-sentimen atau nilai-nilai dari masyarakat.³⁹ Menurut Durkheim, agama harus mempunyai fungsi, karena agama bukan ilusi tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial.⁴⁰

Dalam agama Islam, esensi ajaran Islam adalah tauhid, penegasan Allah sebagai pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Tauhid adalah intisari Islam. Oleh karena itu, suatu tindakan tidak dapat disebut bernilai Islam, jika tidak dilandasi oleh kepercayaannya kepada Allah SWT. Sejalan dengan pandangan Islam, Glock & Stark menilai bahwa teologi adalah pusat keyakinan beragama. Teologi terdapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai hari akhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatannya baru dapat dipahami jika kegiatan-kegiatan tersebut berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan yang besar yang harus disembah. Selain tauhid atau akidah, dalam Islam terdapat syariah dan akhlak. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak. Syariah merupakan tatanan hukum, dan akhlak adalah dimensi praktis di mana seseorang Muslim berperilaku sesuai dengan norma dan nilai Islam.

Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, mengartikan agama sebagai sistem kepercayaan yang tidak stagnan dan berkembang sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.⁴¹ Clifford Geertz mengemukakan,

³⁸ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 428.

³⁹ Achmad Fedyani Saifudin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2006), h. 15.

⁴⁰ Syamsuddin Abdullah, *Agama Dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, Ciputat (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 31.

⁴¹ V S D Nurudin and Deden Faturrohman, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger* (Yogyakarta: LKIS, 2003), h. 126.

sebagaimana dikutip Roibin, telah terjadi hubungan yang akrab antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif atau pengetahuan. *Pertama*, agama merupakan dasar bagi tindakan manusia. Sebagai dasar tindakan, agama menjadi arah bagi tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia. Sebagai pola ini agama dianggap sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang tidak jarang telah dipengaruhi oleh kekuatan mistis.⁴² Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan,⁴³ yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal.

C.Y. Glock dan R Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitmen*, menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial) dan dimensi pengetahuan agama (intelektual).⁴⁴

Pertama, dimensi ideologis (*ideological involvement*). Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam manusia dan hubungan di antara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik yang dikehendaki Tuhan. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin dari agama. Seorang individu yang religius akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya, misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga-neraka, dan sebagainya.

⁴² Roibin Roibin, *Relasi Agama Dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), h. 75.

⁴³ Syam, *Islam Pesisir*, h. 1.

⁴⁴ Ancok Djamaluddin and Suroso Nashori Fuat, *Psikologi Islami Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 77; Taufik Abdullah-M Rusli Karim and M Rusli, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), h. 93, , tentang dimensi-dimensi keberagamaan. Dimensi-dimensi tersebut antara lain adalah aspek kognitif keberagamaan, aspek behavioral keberagamaan, dan aspek afektif keberagamaan.

Kedua, dimensi intelektual (*intellectual involvement*) dapat mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama. Pada dimensi ini dapat diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan agama (*religious literacy*) dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama. Dalam dimensi ini bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.

Ketiga, dimensi eksperiensial (*experiential involvement*) adalah bagian keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran (*religion feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan, seperti tentram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat suci Al-Qur'an dibacakan.

Keempat, dimensi ritualistik (*ritual involvement*) merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama dan sangat berkaitan dengan ketaatan penganut suatu agama. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaannya, frekuensi prosedur dan makna ritus penganut agama dalam kehidupan sehari-hari seperti penerapan rukun Islam, dzikir, sholat lima waktu dan lain-lain. Kelima, dimensi konsekuensi atau dimensi sosial (*consequential involvement*) meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Dimensi ini memberikan gambaran efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya.

Agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.⁴⁵ Dalam Islam,

⁴⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Islam*, Cetakan Ke-2., 2nd ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Di dalam Al-Qur'an ada dua terminologi agama, yaitu *al-dīn*, dan *millah*. Kata *al-dīn* terulang sebanyak 96 kali yang tersebar pada 44 surat, sedangkan kata *millah* sebanyak 15 kali yang tersebar pada 11 surat.⁴⁶ Kata *al-dīn* mempunyai banyak arti, antara lain ketundukan, ketaatan, perhitungan, dan balasan. Agama juga berarti bahwa seseorang bersikap tunduk dan taat serta akan diperhitungkan seluruh amalnya, yang atas dasar itu ia memperoleh balasan dan ganjaran.

Lebih jauh Endang Saifuddin Anshari mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian: akidah, ibadah dan akhlak. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.⁴⁷

Agama dianut dan dihayati oleh manusia. Praktek dan penghayatan agama tersebut diistilahkan sebagai keberagamaan (religiusitas). Dalam keberagamaannya, manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keberagamaan yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang. Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber baik langsung ataupun tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga.

Terkait pola keberagamaan ini, Muhaimin menyatakan bahwa terdapat dua bentuk keberagamaan, yaitu: ada yang bersifat vertikal dan

⁴⁶ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu ' Jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur ' an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, 1999) , h. 329-330.

⁴⁷ Ngainun Naim, *Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 125.

dan yang bersifat horizotal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), misalnya shalat, do"aa, puasa, khataman al-Qur'an dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia (*habl min annas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁴⁸ Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.⁴⁹

Dalam Islam, Allah menuntut orang beriman (Muslim) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam. Bagi seorang Muslim, keberagaman dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya. Dalam Islam, keberagaman akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang. Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dipahami bahwa dimensi keberagaman dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu: Aqidah (iman), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan, situasi dimana seseorang merasa dekat dengan Allah), dan dimensi ilmu (pengetahuan).

Sesuai dengan teori agama menurut Glock & Stark, keberagaman seorang Muslim harus dilihat dari banyak dimensi. Keberagaman dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual ibadah saja namun juga aktifitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktek

⁴⁸ Haji Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, 2nd ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 107.

⁴⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.), h. 293.

agama disejajarkan dengan syariah, dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak. Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa jauh keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Dalam Islam, isi dimensi keyakinan menyangkut keimanan terhadap Allah SWT, para malaikat, Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qada dan qadarnya. Dimensi praktek agama atau syariah menunjuk pada seberapa jauh kepatuhan seorang Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan oleh agama.

Syariah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan pokok-pokoknya agar manusia berpegang kepadanya dalam melakukan hubungan dengan Tuhan, dengan saudara sesama Muslim, dengan saudara sesama manusia, dalam alam semesta dan dengan kehidupan. Dalam Islam, dimensi praktek agama atau peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah kurban, dan ibadah-ibadah lainnya.

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa jauh seorang Muslim berperilaku dan bersikap dengan motivasi yang bersumber dari ajaran agamanya. Dalam Islam, dimensi ini meliputi perilaku menolong, berderma, bekerja sama, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, dan mematuhi norma-norma Islam.

Dimensi pengetahuan agama menunjuk pada seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman seorang Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dalam Islam, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi dan kandungan Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan hukum-hukum Islam, sejarah dan sebagainya.

Dimensi pengamalan atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh seorang Muslim merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam Islam, dimensi ini terwujud

dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan syukur yang mendalam, perasaan tenang dan damai, dan sebagainya.

Dari penjelasan tentang agama di atas, yang dimaksud dengan agama dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada keyakinan, pengetahuan, ajaran-ajaran, aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat dipahami bahwa dimensi-dimensi agama di antaranya adalah mengenal Tuhan dan percaya akan ciptaan Tuhan, melakukan ibadah, melakukan upacara-upacara sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, upacara-upacara dalam rangka memohon perlindungan kepada Tuhan dari segala sesuatu yang dapat mencelakakan (tolak bala), membantu yang membutuhkan, mencintai dan menghormati sesama manusia, dan seterusnya.

b. Budaya

Kata budaya berasal dari “*kebudayaan*.” Budaya atau Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “*budhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari “budhi” yang berarti ‘budi’ atau ‘akal’. *Budi* diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia yang merupakan pancaran dari budi dan daya terhadap seluruh apa yang dipikir, dirasa, dan direnungkan yang kemudian diamalkan dalam bentuk suatu kekuatan yang menghasilkan kehidupan.⁵⁰ Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture* yang asalnya dari bahasa Latin yaitu *Colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan dalam pengertian mengolah tanah atau bertani.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, “budaya” diartikan pikiran, akal budi.⁵¹ Sehingga Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya dari budi berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan Soemarjan dan Soenardi mendefinisikan kebudayaan sebagai semua hasil karya, cipta

⁵⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) , h. 181.

⁵¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

dan rasa masyarakat.⁵² Secara ontologis, kebudayaan lantas dipahami sebagai produk dari eksistensi diri manusia, yang meliputi semua aspek kegiatan, manusia, baik di bidang sosial, politik, ekonomi, kesenian, ilmu dan teknologi maupun agama.⁵³

Seorang Antropolog, EB Taylor pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan yaitu kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang dihadapkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁵⁴

Sementara Kim menyatakan bahwa budaya adalah sebuah *emergent property* dari individu-individu yang berinteraksi dengan, mengelola, dan mengubah lingkungannya. Sedangkan proses budaya adalah suatu budaya yang merepresentasikan penggunaan kolektif sumber daya alam dan manusia untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁵⁵

Dari pengertian-pengertian budaya tersebut, dipahami bahwa budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang timbul untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, baik yang berkaitan dengan kebutuhan material maupun yang berkaitan dengan kebutuhan spiritual.

c. Tradisi Upacara-upacara di Seputar Kelahiran Bayi

Tradisi setiap masyarakat bisa berbeda-beda sesuai dengan daerah atau tempat di mana mereka tinggal. Dengan kata lain, setiap tempat memiliki tradisi masing-masing yang berbeda-beda. Begitu juga dengan tradisi yang hidup di tengah masyarakat Sunda, tentu berbeda dengan tradisi di tempat lain. Sebagai contoh terkait tradisi upacara-upacara di seputar kelahiran bayi.

⁵² Selo Sumardjan, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: FEUI, 1964), h. 113.

⁵³ Anisatun Muti'ah, *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia* (Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), h. 19-20.

⁵⁴ E.B. Tylor, *Primitive Culture* (New York: Penerbit Brentano, 1871).

⁵⁵ Uichol Kim, Kuo-Shu Yang, and K K Hwang, *Indigenous and Cultural Psychology*, Helly Prajitno Soetjipto (Trans.), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 17.

Di antara tradisi yang hidup di Tatar Sunda adalah upacara selamatan *lima bulanana*, *tujuh bulanan*, *upacara mengubur tembuni*, *puput puseur*, dan *upacara ekahan*. Selain dari ada kesamaan atau kemiripan dengan apa yang ada di tempat lain, tentu ada hal yang unik dan membedakannya dengan tradisi di tempat lain. Hal ini karena di Tatar Sunda sendiri telah ada budaya yang berasal dari nenek moyang mereka sejak dahulu kala. Budaya ini berasal dari filsafat hidup dan keyakinan yang dipegang dengan kuat oleh masyarakat Sunda sejak dahulu sehingga menjadi sangat mengakar sedemikian rupa.

Tradisi upacara-upacara di seputar kelahiran bayi di Tatar Sunda ini dapat diketahui secara mendalam apa bentuk prosesi dan nilai-nilai atau hikmah di balik upacara tersebut dari seorang “Paraji.” Paraji adalah tokoh penting dalam setiap upacara tersebut karena dialah yang paling tahu dengan rincian proses yang harus dilakukan sekaligus dia sendiri yang memimpin upacara-upacara tersebut. Paraji (atau sering juga disebut dukun bayi) adalah profesi seseorang yang dalam aktivitasnya, menolong proses persalinan seseorang, merawat bayi mulai dari memandikan, menggendong, belajar berkomunikasi dan lain sebagainya. Proses pendampingan tersebut berjalan sampai dengan bayi berumur 2 tahunan. Tetapi, pendampingan yang sifatnya rutin sekitar 7 – 10 hari pasca melahirkan.

Paraji selain dilengkapi dengan keahlian dan keterampilan, juga biasanya dibantu dengan berbagai mantra khusus yang dipelajarinya dari pendahulu mereka. Seorang paraji tersebut terkadang mendapatkan ilmu mengenai parajinya yaitu berasal dari leluhur atau nenek moyangnya. Terdapat beberapa tata cara/ritual yang harus dilakukan jika ingin menjadi seorang dukun berbayi (paraji), seperti membacakan wirid/bacaan-bacaan surat pendek dalam Alquran seperti Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlâs, puasa matigeni (tidak tidur, tidak makan), puasa mutih (makan nasi dan air putih saja), puasa biasa (puasa yang

dilakukan sesuai dengan syariat Islam), dan syukuran misalnya membuat *rurujakan*, kelapa muda, numpeng, dan lain-lain.

Dalam proses melahirkan, paraji mendampingi pasien sejak mulai ada tanda-tanda akan melahirkan. Membantu menekan perut pasien ketika pasiennya mengejan. Membaca bacaan, seperti surat-surat yang terdapat dalam Alquran, seperti al-Qadar, al-Kautsar, ar-Rahman, al-Kahfi, al-Baqarah, al-Mulk, Yusuf, Maryam. Bacaan khusus seperti *jangjowokan* dan *pamecatan*.

Setelah seorang Ibu melahirkan misalnya, paraji melayani semua hal yang berkaitan dengan pasien sampai membersihkan kain-kain yang dipakai. Ari-ari diazankan dan diiqomatkan bersama si bayi sebelum dikubur. Selama 40 hari setelah melahirkan tidak boleh makan yang anyir-anyir seperti daging, ikan, dan sebagainya. Selama 10 hari pasca melahirkan, kaki sang ibu diikat dan tidak boleh banyak bergerak agar bekas melahirkan cepat menutup.

Demikianlah di antara contoh tradisi yang masih hidup di masyarakat Sunda di seputar kelahiran bayi, seperti tampak dalam praktek paraji atau dukun beranak. Ada hal-hal menarik untuk dikaji seperti apa dimensi-dimensi agama dan budaya dalam tradisi upacara-upacara tersebut, apa nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam tradisi upacara-upacara tersebut, dan apa pola hubungan agama dan budaya atau bentuk perpaduan keduanya dalam tradisi upacara-upacara tersebut. Hal-hal inilah yang akan diungkap dalam penelitian ini.

F. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

Pada bagian awal, dijelaskan latar belakang masalah penelitian ini, dilanjutkan dengan menyatakan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Pada bagian itu juga, dipaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan

dengan penelitian disertasi ini, dan menjelaskan kerangka berfikir penelitian ini. Bagian ini menjadi bagian bab pendahuluan disertasi ini.

Selanjutnya, pada bab kedua, peneliti menjelaskan landasan teoretis penelitian ini. Di dalamnya dikaji teori-teori yang telah dikembangkan terkait dengan objek dan subjek penelitian disertasi ini. Pertama-tama peneliti membahas tentang teori-teori penting terkait konsep agama, mulai dari definisi, dimensi-dimensi agama, fungsi-fungsi agama, agama sebagai sistem kebudayaan, agama sebagai institusi social, sampai pada peran agama di masa krisis hidup manusia.

Selanjutnya dibahas konsep budaya. Di bab ini dibahas pengertian budaya, unsur-unsur kebudayaan, struktur kebudayaan, dan budaya Sunda. Di akhir bagian ini akan dibahas pola hubungan antara agama dan budaya, seperti pola sinkretis, akulturatif dan kolaboratif.

Pada bab ketiga, dibahas metodologi penelitian dalam penelitian disertasi ini. Mulai dari desain penelitian yang terdiri dari pendekatan dan metode penelitian, teknik pengumpulan data (studi pustaka, observasi, dan wawancara), dan teknik analisa data (reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dan abstraksi).

Pada bab keempat, akan dideksripsikan temuan data dan dibahas hasil penelitian yang terdiri dari sub-sub bab, di antaranya: tradisi prosesi upacara-upacara seputar kelahiran bayi yang mencakup tradisi empat bulanan, tujuh bulanan, Sembilan bulanan, mengubur tembuni, puput puseur, ngayun, dan ekahan dan cukuran. Pada bab ini juga akan dibahas dimensi-dimensi agama dan budaya dalam proses upacara-upacara kelahiran bayi di Tatar Sunda, nilai-nilai agama dan budaya dan maknanya dalam upacara-upacara kelahiran bayi di Tatar Sunda, dan pola hubungan agama dan budaya dalam proses upacara-upacara kelahiran bayi di Tatar Sunda.

Pada bab kelima, penutup, disampaikan simpulan dari hasil penelitian ini dan beberapa implikasi teoretik dan rekomendasi/saran untuk penelitian-penelitian berikutnya.
